

## MASJID AGUNG DI SRAGEN

Oleh : Fitri Nur Rahmani, Yulanda Rif'an

*Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten Islam di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tahun penduduk dengan pemeluk agama Islam semakin berkembang di Kabupaten Sragen. Hal tersebut menyebabkan banyaknya perkumpulan serta organisasi-organisasi keagamaan Islam yang terbentuk. Banyaknya kegiatan keagamaan Islam tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas peribadatan yang memadai di Kabupaten Sragen. Di Kabupaten Sragen belum ada tempat yang mampu menampung semua kegiatan Islam tersebut baik ibadah syariah maupun ibadah muamalah. Dengan makin berkembangnya agama Islam di Kabupaten Sragen, maka dibutuhkan pusat peribadatan berupa desain Masjid Agung yang dilengkapi dengan segala fasilitas penunjang keagamaan untuk mengatasi permasalahan tersebut.*

*Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai Masjid Agung, standar-standar mengenai tata ruang dalam Masjid Agung, studi banding beberapa Masjid Agung di Indonesia. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi Masjid Agung di Sragen dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular. Tapak yang digunakan adalah tapak terpilih dari beberapa lokasi yang disesuaikan dengan kebutuhan Masjid Agung. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Masjid Agung di Sragen".*

*Konsep perancangan ditekankan desain Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Bangunan Masjid dirancang dengan konsep Grid di mana Bangunan Utama yaitu Masjid menjadi Vocal Point, sehingga terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan bangunan-bangunan penunjang sekitarnya, selain itu Masjid Agung Sragen juga memasukkan unsur Jawa.*

**Kata Kunci :** Sragen, Masjid Agung, Neo-Vernakular

### 1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Sragen merupakan masyarakat majemuk dengan latar belakang dan agama yang berbeda-beda. Jumlah penduduk kabupaten sragen berjumlah 883.464 jiwa. Adapun agama yang berkembang yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Perkembangan tiap-tiap agama pada tiap tahunnya berbeda-beda antara agama yang satu dengan yang lainnya. Dari data yang diperoleh maka terlihat angka yang menunjukkan jumlah penganut dan perkembangan agama dengan jumlah yang terbesar adalah agama islam yang mencapai 98 % atau 867.640 jiwa. Meskipun agama Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Sragen, tetapi masyarakat Sragen belum memiliki wadah yang dapat menampung kegiatan umat Islam dalam jumlah besar, baik kegiatan yang menyangkut ibadah syariah maupun ibadah muamalah. Masjid merupakan tempat sarana dan prasarana dalam menjalankan semua kegiatan yang menyangkut masalah keislaman. Sehingga agar dapat menampung semua kegiatan umat Islam di Sragen maka diadakan suatu perencanaan dan perancangan "Masjid Agung Sragen".

### 2. RUMUSAN MASALAH

Dengan bertambahnya jumlah penduduk serta umat Islam di Kabupaten Sragen, maka aktivitas yang terjadi semakin bertambah besar. Sedangkan dikabupaten Sragen sendiri belum memiliki suatu wadah berupa masjid Agung yang mampu menampung semua kegiatan yang terjadi. Dengan kondisi tersebut maka menyebabkan ketidaknyamanan umat Islam di Kabupaten Sragen dalam beribadah baik ibadah syariah maupun ibadah muamalah.

### 3. TUJUAN

Tujuan dari "Masjid Agung di Sragen" adalah mendesain Masjid Agung dengan skala yang lebih besar dan dapat menampung kapasitas seluruh kegiatan keagamaan Islam baik kegiatan yang menyangkut ibadah syariah maupun ibadah muamalah seluruh masyarakat kabupaten Sragen.

### 4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai Masjid Agung, standar-standar mengenai tata ruang dalam Masjid Agung, studi banding beberapa Masjid Agung di Indonesia. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi Masjid Agung di Sragen dan pembahasan konsep perancangan "Masjid Agung di Sragen" ini dengan

penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular. Tapak yang digunakan adalah tapak terpilih dari beberapa alternatif tapak yang disesuaikan dengan kebutuhan dari Masjid Agung di Sragen. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan “Masjid Agung di Sragen”.

## 5. KAJIAN PUSTAKA

### 5.1 Definisi Masjid

Dari segi bahasa, masjid terambil dari akar kata *sajada-sujudun*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh ; hakikat masjid adalah tempat melakukan segala kativitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata (Mustofa, 2007).

Dalam Al-Quran ditegaskan :

*“ Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun “.*( Al-Jin: 18 )

Rasulullah saw. Juga bersabda:

*“ Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku )bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri “.* (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Tuhan telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid ; tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Buchari (7:1) dalam Gazalba (1962:112), Nabi berkata : “ Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)” , maksudnya adalah bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal tanah dipermukaan bumi ini, dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Tuhan, muslim tidak terikat oleh ruang. Di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di gunung, di udara, di kendaraan, dimanapun juga asal ia dijagat, adalah masjid bagi kaum muslim.

### 5.2 Definisi Masjid Agung

Deskripsi masjid agung adalah masjid besar dng bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan jemaah (<http://deskripsi.com/m/masjid-agung> ).

Secara garis besar pengertian masjid adalah pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Sedang lebih khusus pengertian Agung adalah besar. Pengertian masjid agung adalah tempat ibadah dan kebudayaan terbesar yang ada disuatu wilayah. Masjid agung berada ditengah-tengah kota dan merupakan masjid terbesar di suatu wilayah.

### 5.3 Pola Umum Perletakkan Masjid Agung di Jawa Tengah

Karakteristik Masjid Agung di Jawa menurut Pijper (1947) adalah sebagai berikut :

- Wujud denah adalah bujursangkar
- Tidak berbentuk panggung, seperti halnya hunian masyarakat Indonesia masa lampau atau tempat sembahyang kecil (langgar di wilayah budaya Jawa, tadjug di wilayah budaya Sunda, dan Bale di wilayah Banten).
- Berdiri di atas pondasi masif.
- Memiliki bentuk atap yang mengerucut, yang terdiri dari dua hingga lima tingkat.
- Memiliki ruang perluasan di sisi barat yang berfungsi sebagai mihrab.
- Memiliki teras, baik di sisi samping maupun depan bangunan, dan di kenal dengan sebutan surambi atau siambi untuk wilayah Budaya Jawa dan tepas masjid untuk wilayah budaya Sunda.
- Ruang terbuka di sekeliling masjid dibatasi dinding dan dilengkapi satu pintu gerbang.

### 5.4 Arsitektur Islam

Arsitektur Islam mendapat pengaruh antara lain :

#### a. Warisan Dari Belahan Barat

Wilayah belahan barat menyumbang beberapa bentuk elemen arsitektur yang khas, antara lain bentuk kubah setengah bola, kubah jamur, dan portal lengkung berbentuk tapal kuda. Kubah jamur dikembangkan dari wilayah Anatoli, masjid-masjid model Turki Utsmani banyak menggunakannya sebagai cirinya yang khas.

#### b. Warisan dari Wilayah Belahan Timur

Islam menerima warisan budaya arsitektur dari wilayah di sebelah timur poros imajiner Makkah-Madinah. Unsur arsitektur Persiani dan Hindustani mendominasi ragam warisan tersebut. Budaya arsitektur Persiani berangkat dari karakter Sassanian berbasis arsitektur Sumerian-Mesopotamian yang banyak menggunakan material bata bakar.

### 5.5 Arsitektur Masjid

Ibnu Khaldum menyebut tiga model dasar masjid : Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Kubah Al-Sakhra di Jerusalem. Masjidil Haram, dengan sentranya adalah ka'bah, sejatinya adalah sebuah titik orientasi. Masjid Nabawi adalah sebuah rumah dan kubah Al-Sukhra adalah monument peringatan mi'raj Nabi.



**Gambar 1** .Masjidil Haram

Sumber :

[www.google.com](http://www.google.com)



**Gambar 2**.Masjid Nabawi

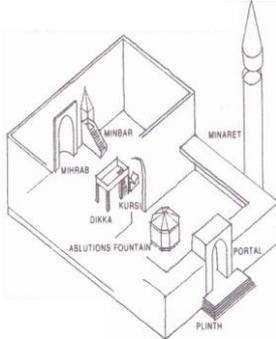
Sumber :

[www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 3. Masjid Al-Sukhra

Sumber : [http://www.islamic-awareness.org/History/Islam/Dome\\_Of\\_The\\_Rock/](http://www.islamic-awareness.org/History/Islam/Dome_Of_The_Rock/)

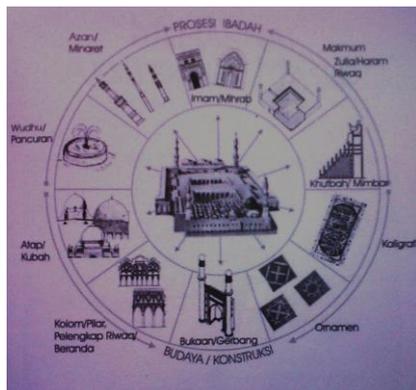


Tampilan baku masjid meliputi mihrab, mimbar, dikka, kursi, minaret, portal. Hal tersebut merupakan suatu kelengkapan sekunder saja bukanya yang wajib harus diadakan.

Gambar 4 .Ragam Tampilan Baku Masjid

Sumber : *Arsitektur Masjid 2009*

[www.google.com](http://www.google.com)



Gambar 5. Perkembangan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid

Sumber : *Arsitektur Masjid 2009*

6. STUDI BANDING

6.1 Masjid Agung Jawa Tengah

MAJT dibangun diatas tanah kurang lebih 10 hektare, dengan luas bangunan induk seluas 7.669 m<sup>2</sup>, dan pelatarannya seluas 7.500 m<sup>2</sup>, dilengkapi dengan enam payung raksasa yang bisa membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di kota Madinah, dan mampu menampung 15.000 jamaah. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan perpaduan antara arsitektur Jawa, Arab, dan Yunani, bangunannya meneladani prinsip gugus model kluster dari Masjid Nabawi di Madinah, dan merupakan keterpaduan yang diselaraskan dengan prinsip kesinambungan antara budaya masa lalu dengan harapan kemas depan yang cerah.



Gambar 6 .Masjid Agung Jawa Tengah

Sumber : *Dokumentasi Pribadi 2012*



Gambar 7 .Interior Masjid Agung Jawa Tengah

Sumber : *Dokumentasi Pribadi 2012*

6.2 Masjid Agung Baiturrahman Semarang

Masjid Baiturrahman berdiri pada lahan seluas 11.765 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan ibadah ± 2.117 m<sup>2</sup>, serta memiliki daya tampung ± 1765 jamaah. Masjid ini di lengkapi dengan menara pada sebelah selatan masjid. Tujuan pembangunan menara pada bangunan masjid ini adalah sebagai mercusuar dan kelengkapan bangunan yang bersifat monumental. Disamping itu untuk mengumandangkan adzan agar terdengar sampai keseluruhan penjuru kota. Tinggi menara seluruhnya 45 meter.



Gambar 8 .Masjid Agung Baiturrahman

Sumber : *Dokumentasi Pribadi 2012*

6.3 Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS)



Gambar 9 .Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

Sumber : [masjidalakbar.com](http://masjidalakbar.com)



Gambar 10 . Interior Masjid Nasional Al Akbar Surabaya

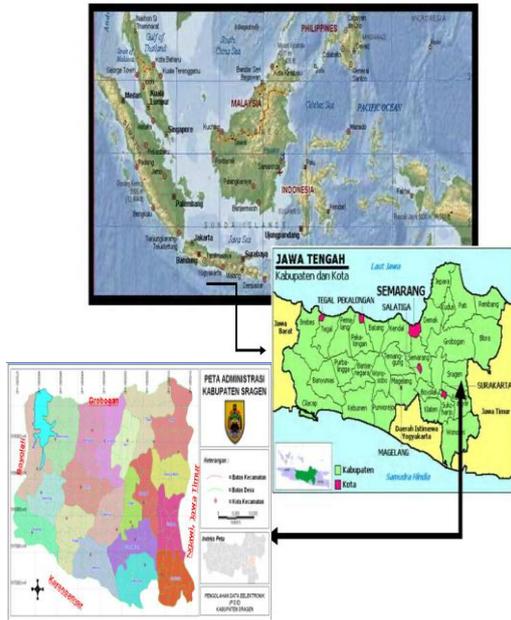
Sumber : [masjidalakbar.com](http://masjidalakbar.com)

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) didirikan diatas tanah seluas 11,2 hektar, memiliki luas bangunan 28.509 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 59 .000 jamaah, berlokasi di kawasan Pagesangan Jalan Masjid Al Akbar Timur No. 1 Surabaya, tepatnya di tepi jalan tol Surabaya – Malang. Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) diproyeksikan untuk mewujudkan konsep masjid dalam arti luas, sebagai Islamic Center dengan peran multidimensi dengan misi religius, cultural dan edukatif termasuk wisata religi, untuk membangun dunia Islam yang rahmatan al amien. Secara lahiriyahnya, MAS akan menjadi Landmark kota Surabaya, dan secara simbolik memperkaya

peta dunia Islam, yang tentunya mengangkat citra kota Surabaya di mancanegara.

## 7. KAJIAN LOKASI

### 7.1 Kabupaten Sragen



**Gambar 11. Peta Administrasi Kabupaten Sragen**  
Sumber : Dinas PU Sragen 2011

Posisi geografi kabupaten Sragen terletak antara 110.45 dan 111.10 BT serta 7.15 dan 7.30 LS. Kabupaten Sragen berada paling timur dipropinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Batas-batas kabupaten Sragen yaitu :

- Utara : Kabupaten Grobogan
- Selatan : Kabupaten Karanganyar
- Barat : Kabupaten Boyolali
- Timur : Kabupaten Ngawi

### 7.2 Lokasi Tapak



**Gambar 12. Lokasi Tapak**  
Sumber : Google Maps

Tapak berada di Jl DR.Sutomo Sragen, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan : Kawasan Tecknopark Sragen
- Sebelah Utara : Waduk Buatan, Lahan Kosong
- Sebelah Timur : SMK N 2 Sragen
- Sebelah Barat : Gedung Harjuna

Luas Tapak : memiliki luas  $\pm 3,5$  Ha

KDB : 60%

KLB : 1,8

Ketinggian bangunan : maksimal 8 lantai

GSB : 6,5 meter

## 8. PERANCANGAN MASJID AGUNG SRAGEN

Poin-poin yang ada dalam perancangan “Masjid Agung di Sragen” antara lain :

### ▪ Pencapaian

Tapak terletak di Jalan Arteri sekunder yaitu Jln Dr.Soetomo, yang merupakan jalur lalu lintas dalam kota serta ring road utara yang merupakan jalur antar kota. Tapak mudah dicapai karena dilewati oleh kendaraan-kendaraan dari Arah Selatan, utara kabupaten Sragen.

### ▪ Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan masuk ke tapak melalui jalan selebar 8meter, kemudian menuju dua pilihan yaitu parkir outdoor atau kedalam basement.. Kendaraan pengunjung dapat keluar dari tapak melalui pintu keluar samping. Kendaraan servis masuk ke tapak melalui *main entrance* dan keluar melalui pintu keluar samping.

Sirkulasi horisontal di dalam bangunan yaitu dimulai dari plaza masjid kemudian kedalam masjid dan didistribusikan ke ruang-ruang melalui jalan-jalan taman.

Sirkulasi vertikal di dalam bangunan menggunakan tangga pengunjung dan lift.

### ▪ Tata massa

Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Masjid diletakkan di tengah-tengah sebagai focal point dengan bangunan penunjang di kanan-kiri bangunan masjid.

### ▪ Pendekatan Desain Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernacular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Arsitektur Neo- Vernakular menerapkan elemen tradisional dalam perancangan bangunan. Elemen tradisional ini diterapkan dengan konsep bangunan modern sehingga tercipta bangunan modern yang

serasi dengan lingkungan lokal. Hal ini berfungsi untuk menghidupkan kembali suasana tradisional setempat dengan membuat bentuk dan pola-pola bangunan sesuai dengan arsitektur lokal.

Dari analisa kebutuhan ruang, diperoleh perhitungan terhadap luasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

- Luasan perancangan
- **Tanpa Menyertakan Parkir**  
**Luas Lahan yang boleh dibangun**  
 = KDB x Luas Tapak  
 = 60% x 35.000 m<sup>2</sup>  
 = 21.000 m<sup>2</sup>

**Luas Program Ruang Total (non parkir) = 6.629,118 m<sup>2</sup>**

Persyaratan Ketinggian Bangunan  
 = Luas Program Ruang Total (non parkir) / Luas Lahan yang boleh dibangun  
 = 6.629,118 m<sup>2</sup> / 21.000 m<sup>2</sup>  
 = 0,315672285 lt = 1 lantai < 8 lantai ---> (memenuhi persyaratan)

Persyaratan KLB  
 = Luas Total Bangunan < KLB x Luas Lahan Total  
 = 6.629,118 m<sup>2</sup> < (1,8 x 35.000 m<sup>2</sup>)  
 = 6.629,118 m<sup>2</sup> < 63.000 m<sup>2</sup> ---> (memenuhi persyaratan)

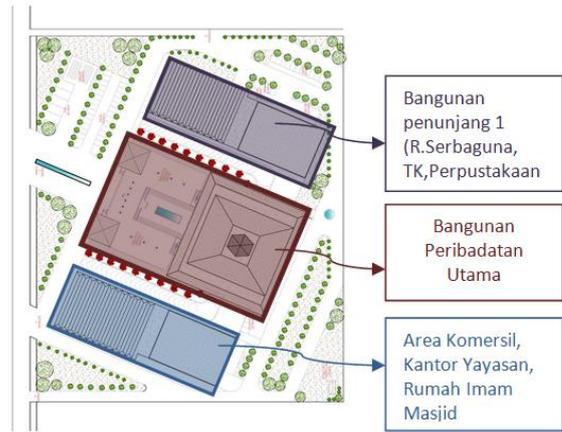
- **Dengan Menyertakan Parkir**  
**Luas Program Ruang Total (dengan parkir) = 15.647,118 m<sup>2</sup>**

Persyaratan Ketinggian Bangunan  
 = Luas Program Ruang Total (non parkir) / Luas Lahan yang boleh dibangun  
 = 15.647,118 m<sup>2</sup> / 21.000 m<sup>2</sup>  
 = 0,745 lt = 1 lantai < 8 lantai ---> (memenuhi persyaratan)

Persyaratan KLB  
 = Luas Total Bangunan < KLB x Luas Lahan Total  
 = 15.647,118 m<sup>2</sup> < (1,8 x 35.000 m<sup>2</sup>)  
 = 15.647,118 m<sup>2</sup> < 63.000 m<sup>2</sup> ---> (memenuhi persyaratan)

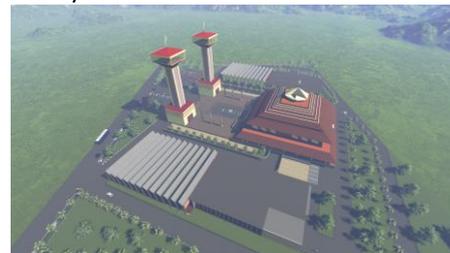
Sedangkan untuk perancangan tata masa, konsep bentuk, penampilan bangunan, serta struktur dan utilitasnya, dirancang sebagai berikut :

- **Tata massa dan ruang bangunan**  
 Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Zoning dibagi berdasarkan kelompok ruang-ruang.

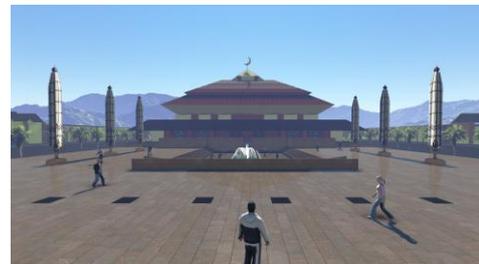


**Gambar 14. Zoning**  
 Sumber : Penulis, 2012

Bangunan Utama berupa Masjid diletakkan di tengah sebagai vocal point. Penataan bangunan ini menggunakan konsep Grid sehingga terlihat lebih teratur. Untuk menonjolkan bangunan Masjid maka pada bangunan masjid diletakkan lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.



**Gambar 15. Tampak Atas Masjid**  
 Sumber : Penulis, 2012

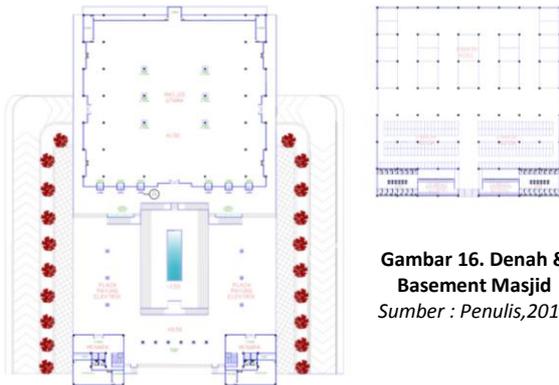




**Gambar 15. Perspektif Masjid**  
*Sumber : Penulis,2012*

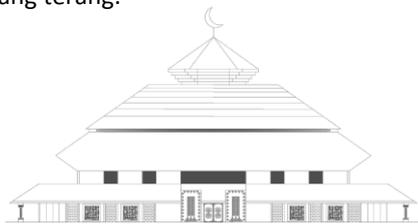
Pada Masjid ini terdapat 2 menara di bagian depan yang berfungsi sebagai menara pandang sekaligus dilengkapi dengan museum didalamnya. Selain itu menara ini juga sebagai gerbang masuk kedalam lingkungan masjid.

Masjid dirancang dengan konsep denah berbentuk bujursangkar seperti pola masjid di Jawa pada umumnya. Akan tetapi bujursangkar yang diambil tidak bujursangkar secara utuh melainkan memainkan irama pada dindingnya.

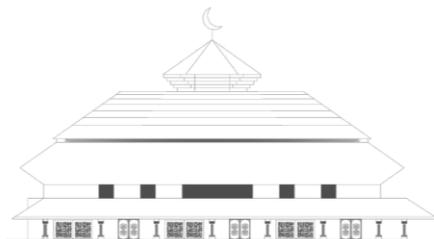


**Gambar 16. Denah & Basement Masjid**  
*Sumber : Penulis,2012*

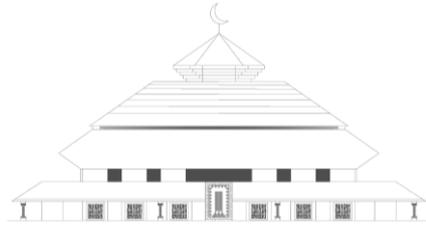
Masjid Agung Sragen menggunakan bentuk bujursangkar dengan atap joglo yang dibuat lebih modern. Apabila dilihat atap serta kubah Masjid ini berbentuk seperti Diamond yang menyimbolkan cahaya yang terang.



**Gambar 17. Tampak Depan**  
*Sumber : Penulis,2012*

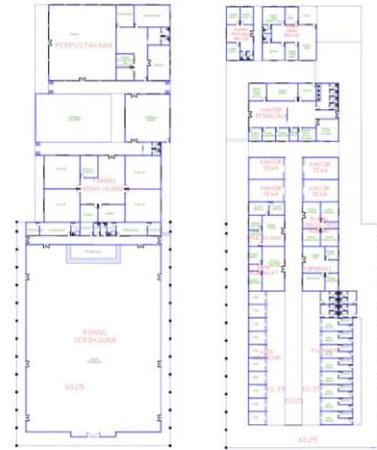


**Gambar 18. Tampak Samping**  
*Sumber : Penulis,2012*



**Gambar 19. Tampak Belakang**  
*Sumber : Penulis,2012*

Bangunan penunjang lain dibuat lebih sederhana, sehingga keagungan dari masjid tidak tertutup oleh bangunan penunjang disekitarnya.



**Gambar 20. Denah Bangunan Penunjang**  
*Sumber : Penulis, 2012*



**Gambar 21. Tampak Bangunan Penunjang**  
*Sumber : Penulis,2012*

- Penampilan bangunan Sebagai bangunan peribadatan yang direncanakan di kabupaten Sragen, maka tampilan bangunan disesuaikan dengan budaya yang ada di Kabupaten Sragen yang masih kental dengan budaya Jawanya.

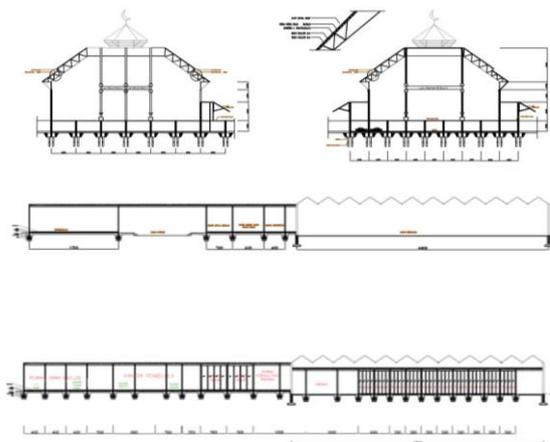


**Gambar 22. Perspektif Masjid**  
*Sumber : Penulis,2012*

Tidak hanya kesan Jawa yang ingin ditampilkan melainkan kesan Islami juga ingin diperlihatkan di Masjid ini yaitu terlihat pada lengkungan-lengkungan dinding pada bangunan penunjangnya.

#### ▪ Struktur

- Struktur Lantai  
Menggunakan plat beton dengan balok dan anak balok.
- Sub Struktur  
Jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang, yang mampu menyangga beban dari bangunan masjid Agung Sragen.
- Struktur atap menggunakan balok beton (ringbalk) dengan sistem vierendeel yang menghubungkan kolom-kolom struktur. Ringbalk ini membentang tanpa kolom, sehingga bidang lantai tidak terpisah oleh sekat maupun kolom, dengan demikian dijamin bahwa jamaah tidak saling terpisah oleh sekat maupun kolom pada waktu sholat.



Gambar 23. Potongan Bangunan  
Sumber : Penulis, 2012

#### ▪ Utilitas

- *Penerangan Buatan dan Daya Listrik*
  - Pencahayaan alami digunakan pada siang hari dengan memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan.
  - Pencahayaan buatan menggunakan sistem penerangan umum maupun khusus.
- *Pengkondisian Udara*  
Sistem pengkondisian udara dapat diterapkan dalam perencanaan dilakukan dengan 2 cara yaitu :
  - Penghawaan Alami, digunakan pada masjid, dan fasilitas pendukung yang tidak memerlukan kenyamanan tinggi
  - Penghawaan buatan (AC), digunakan pada ruang-ruang pengelola, perpustakaan, ruang serba guna.

#### - *Sarana Air Bersih*

Air Penyediaan air bersih dapat diperoleh dari PAM. Untuk keperluan air bersih Kabupaten Sragen masih mengandalkan air PAM. Sehingga dalam bangunan Masjid Agung ini juga mengandalkan menggunakan PAM.

#### - *Sarana Pembuangan Air Kotor*

Sistem pembuangan air kotor pada bangunan masjid dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu :

- Air kotor yang mengandung kotoran padat, berasal dari kloset akan dibuang ke *septictank*.
- Air kotor yang berupa cairan dalam kamar mandi akan dialirkan langsung ke saluran kota dengan saluran tertutup.
- Air kotor yang mengandung bahan kimia ditampung/dikumpulkan secara khusus untuk dilakukan *treatment* sebelum akhirnya dibuang ke saluran kota.
- Air hujan dialirkan langsung ke saluran kota.

#### - *Pembuangan Sampah*

Pembuangan sampah pada bangunan masjid Agung adalah dengan menggunakan tempat sampah biasa yang kemudian di tampung pada tampungan sampah yang pada akhirnya akan disalurkan dengan truk sampah ke TPU terdekat. Pada bangunan masjid ini tidak memerlukan pengolahan sampah khusus dikarenakan sampah sebagian besar hanya di hasilkan oleh PKL, serta kios-kios dan souvenir shop dikawasan in. Setelah itu sampah-sampah tersebut akan dialihkan ke luar tapak oleh Dinas Kebersihan Kota yang selanjutnya dibuang ke TPA.

#### - *Alat Pemadam Kebakaran*

Sistem perlawanan dan sistem penyelamatan terhadap bahaya kebakaran, yaitu:

- Sistem pendeteksian bahaya menggunakan alat berupa smoke detector dan heat detector.
- Dalam upaya untuk melawan bahaya kebakaran digunakan alat seperti fire extinguisher, sprinkler, hydrant box dan hydrant pilar (untuk out door).

## 9. KESIMPULAN

“Masjid Agung di Sragen” dirancang dengan konsep penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular. Luasan tapak yang dipakai adalah 35.000 m<sup>2</sup>. Luas lantai dasar bangunan sebesar 15.647,118 m<sup>2</sup>. Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi kelompok kegiatan ruang masing-masing, dimana bangunan peribadatan utama (Masjid) diletakkan ditengah dan diapit oleh 2 bangunan penunjang pada kanan kiri bangunan masjid. Perbedaan ketinggian bangunan digunakan untuk menjaga keagungan dari bangunan Masjid ini. Untuk vocal point dari kawasan ini adalah bangunan

masjid itu sendiri, dengan perletakan bangunan yang lebih tinggi maka bangunan masjid ini terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya. Struktur bangunan masjid menggunakan pondasi tiang pancag dengan sistem rangka atap baja.

#### **10. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI**

- Antoniou, Jim. 1999. *Islamic Cities And Conservation*. Jakarta : Idayus.
- Dinas Pekerjaan Umum. 2011. *RDTRK Kabupaten Sragen*. DPU Sragen.
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- <http://deskripsi.com/m/masjid-agung>
- <http://masjidalakbar.com>
- [http://www.islamicawareness.org/History/Islam/Dome\\_Of\\_The\\_Rock/](http://www.islamicawareness.org/History/Islam/Dome_Of_The_Rock/)
- [http://www.masjidrayavip.org/index.php?view=article&catid=45%3Aartikel-islam&id=125%3Afungsi-dan-peran-masjid&format=pdf&option=com\\_content&Itemid=67](http://www.masjidrayavip.org/index.php?view=article&catid=45%3Aartikel-islam&id=125%3Afungsi-dan-peran-masjid&format=pdf&option=com_content&Itemid=67)
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten*. Yogyakarta: Ombak.
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. Surakarta : Ziyad Visi Media.
- Neufert, Ernst. 1970. *Architect Data*. London: Crosby Lockwood Staples.
- Penero , Julius. 1979. *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- [www.google.com](http://www.google.com)